

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Di dalam keseharian kita, sudah tidak asing lagi dijumpai pemandangan individu yang merokok. Perilaku merokok saat ini semakin membudaya dimanapun dan oleh kalangan apapun, baik tua, muda, pria, dan bahkan wanita. Merokok sepertinya sudah menjadi suatu gaya hidup tersendiri bagi masyarakat saat ini. Diperkirakan, 900 juta (84%) perokok sedunia hidup di negara-negara berkembang atau transisi ekonomi termasuk di Indonesia. *The Tobacco Atlas* mencatat, ada lebih dari 10 juta batang rokok dihisap setiap menit, setiap hari, di seluruh dunia oleh satu miliar laki-laki dan 250 juta perempuan. Sebanyak 50% total konsumsi rokok dunia dimiliki China, Amerika Serikat, Rusia, Jepang, dan Indonesia. Bila kondisi ini berlanjut, jumlah total rokok yang dihisap tiap tahun adalah 9.000 triliun rokok pada tahun 2025. (Jumlah Perokok Meningkat (2008, 6 Juli). *Nasional Kompas* [on-line]. Diakses pada tanggal 4 April 2010 dari <http://nasional.kompas.com/read/2008/06/07/17531289/Jumlah.Perokok.Pemula.Meningkat>).

Di Asia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak jumlah perokok yang mencapai 146.860.000 jiwa. Peningkatan prevalensi merokok tertinggi berada pada interval usia 15-19 tahun dari 13,7% jadi 24,2% atau naik 77% dari tahun 2002. Menurut Survei Global Tembakau

di Kalangan Remaja pada 1.490 murid SMP di Jakarta tahun 1999, terdapat 46,7% siswa yang pernah merokok dan 19% di antaranya mencoba sebelum usia 10 tahun. Bahkan, hasil riset Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (Republika, 1998) melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia ada yang merokok sejak usia 9 tahun.

Kebiasaan merokok ini umumnya dimulai saat individu memasuki usia remaja dan mendapatkan rokok pertamanya. Usia pertama kali remaja mencoba untuk merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu pada usia tersebut mulai menjadi perokok sebelum berusia 18 tahun (Smet, 1994). Apabila kita melihat data mengenai keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku negatif, maka kita akan mendapatkan angka yang sangat mengejutkan. Kelompok *Smoking and Health* memperkirakan setidaknya ada sekitar enam ribu remaja mencoba merokok pertamanya setiap harinya dan tiga ribu diantaranya menjadi perokok rutin (Komalasari dan Helmi, 2000).

Menurut Laventhal dan Cleary (dalam Mc Gee, 2005), perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Nikotin adalah zat yang terkandung dalam rokok, yang berbahaya bagi tubuh kita. Pengaruh nikotin dalam merokok dapat membuat seseorang menjadi perokok berat atau pecandu dan ketergantungan pada rokok. Remaja yang sudah kecanduan merokok pada umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok, mereka cenderung sensitif terhadap efek dari nikotin (Kandel dalam Barker, 2004).

Menurut Parrot (2004) efek dari merokok dapat meredakan kecemasan hanya selama efek dari nikotin masih ada, malah ketergantungan nikotin dapat membuat seseorang menjadi tambah stress.

Merokok memiliki dampak yang tidak baik bagi tubuh kita. Selain nikotin, rokok juga mengandung banyak zat-zat lain yang berbahaya bagi tubuh apabila dikonsumsi. Dampak dari merokok dapat dilihat dari berbagai segi. Dari segi kesehatan, telah dinyatakan bahwa kandungan kimia yang terdapat di dalam rokok seperti nikotin, *tar*, dan CO (karbon monoksida) dapat memacu kerja susunan syaraf pusat sehingga mengakibatkan tekanan darah dan detak jantung bertambah cepat (Kendall & Hammen, 1998), menstimulasi kanker dan pelbagai penyakit kronis lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis (Kaplan, 1993). Dilihat dari sisi ekonomi, merokok dapat menghabiskan banyak biaya terutama bagi perokok berat, karena pada dasarnya merokok adalah kegiatan “membakar uang” terutama bagi remaja yang belum memiliki penghasilan. Dilihat dari sisi masyarakat sekitar, merokok dapat membahayakan bagi perokok pasif. Orang yang tidak merokok akan ikut menghirup asap rokok yang ditimbulkan. Resiko yang ditanggung oleh perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif, karena daya tahan tubuh mereka terhadap zat-zat berbahaya sangat rendah (Sarafino, 1994).

Pada perempuan yang merokok, dampak negatif yang ditimbulkan akibat dari perilaku merokok seperti pada gangguan pada alat reproduksi, menopause dini, gangguan kehamilan, dan juga gangguan janin. Wanita yang perokok berat lebih sulit

untuk bisa hamil dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok. Hal ini terjadi karena zat yang terdapat di dalam rokok mempengaruhi kinerja rahim, sehingga sulit untuk menghasilkan janin atau untuk mempertahankannya (Sindiran terhadap remaja putri (2009, 10 Desember). *Detik* [on-line]. Diakses pada tanggal 4 April 2010 dari [http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:A7sMj2qDV-IJ:www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/uploads/Sindiran%2520Terhadap%2520Remaja%2520Putri%2\).](http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:A7sMj2qDV-IJ:www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/uploads/Sindiran%2520Terhadap%2520Remaja%2520Putri%2).)

Selain itu, rokok juga menyebabkan kanker payudara. Wanita yang saat remaja diketahui menjadi penghisap rokok dikemudian hari akan mengalami resiko yang tinggi terkena kanker payudara. Menurut Dr Janet E Olson dari Mayo Clinic College of Medicine di Rochester Minnesota (AS) mengatakan bahwa resiko kanker payudara dimulai saat sang remaja wanita memutuskan untuk merokok atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Dr Olson juga menunjukkan bahwa para wanita yang mulai merokok sebelum mengalami kehamilan pertama memiliki resiko lebih besar terkena kanker payudara dibandingkan dengan wanita yang merokok setelah mengalami kehamilan pertama (Bahaya merokok bagi wanita (2010, 29 Januari). *Shvoong* [on-line] diakses pada 13 September 2011 dari [http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1968930-bahaya-merokok-bagi-wanita/#ixzz1XszVaYyD\)](http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1968930-bahaya-merokok-bagi-wanita/#ixzz1XszVaYyD)

Sebagian besar remaja putri memahami akibat negatif yang ditimbulkan oleh rokok, namun hal itu tidak membuat mereka berhenti untuk merokok. Justru, angka remaja putri yang merokok bertambah setiap tahunnya. Tandra (2003) menyangkan jumlah perokok remaja yang semakin meningkat dari tahun ke tahun,

padahal dampak negatif merokok bagi remaja sangat besar. Meningkatnya prevalensi merokok di negara berkembang, khususnya peningkatan jumlah perokok remaja, menjadikan masalah merokok perhatian yang serius (Tulakon & Bonet, 2003)

Pada tahun 2008, berdasarkan hasil riset yang dilakukan Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) tercatat bahwa 43,33% dari perempuan muda Indonesia sudah atau pernah merokok. Yang lebih mencengangkan lagi, pernyataan tersebut didapat berdasarkan survei terhadap siswi SMP usia 13-15 tahun dan SMA usia 16-19 tahun serta mahasiswi usia 20-25 tahun. Dari hasil penelitian tersebut seolah-olah merokok telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja masa kini. (Rokok di kalangan remaja putri Indonesia semakin memprihatinkan (2010, 15 April). *CaramelChocolate* [on-line]. Diakses pada 13 September 2011 dari <http://caramelcoklat.blogspot.com/2010/04/rokok-di-kalangan-remaja-putri.html>).

Lebih lanjut, Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) melakukan sebuah riset kepada 3.040 responden perempuan berusia 13-25 tahun yang diambil secara acak. Dari responden itu, 50% di antaranya tinggal di Kota Jakarta, sementara sisanya berdomisili di desa Kabupaten Pariaman dan Bukittinggi, Sumatera Barat. Riset mengungkapkan sebanyak 54,59% remaja perempuan merokok dengan tujuan mengurangi ketegangan dan stres. Lainnya beralasan untuk bersantai 29,36%, merokok sebagaimana dilakukan pria 12,84%, pertemanan 2,29%, dan agar diterima dalam kelompok 0,92%. (Iklan Rokok di TV Sesatkan Remaja Putri Indonesia (2011, 18 Agustus). *TempoInteraktif* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 September 2011 dari <http://www.tempo.co/hg/kesehatan/2011/08/18/brk,20110818-352304,id.html>).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kita dapat melihat bahwa pada sebagian kalangan remaja putri di Indonesia, merokok dianggap sebagai salah satu media untuk dapat masuk ke dalam sebuah kelompok pertemanan dan sebagai sarana untuk penerimaan sosial. Pada awalnya mereka hanya ingin tahu dan mencoba saja karena penasaran, namun kemudian remaja akan lebih merasa nyaman ketika berada dalam satu kelompok yang merokok ketika ia juga ikut merokok. Melihat hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor remaja putri merokok yaitu sebagai media penerimaan sosial dalam sebuah kelompok, dan hal-hal apa sajakah yang terkait di dalamnya.

Menurut Kurt Lewin (dalam Komasari & Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh lingkungan sosial, juga dari karakteristik individu tersebut. Hal ini terkait bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut terhadap dirinya. Menurut studi Minet (dalam Tuali, 1990), perilaku merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. Studi Minet juga menambahkan bahwa dari survei terhadap perokok, dilaporkan bahwa orang tua dan saudara yang merokok, serta perilaku teman yang sebaya merupakan faktor yang menyebabkan keterlanjutan perilaku merokok pada remaja. Hal ini dapat terjadi karena adanya proses belajar sosial yang terjadi saat individu melihat lingkungan sekitarnya yang merokok. *Modelling* atau perilaku meniru perilaku orang lain menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok (Sarafino, 1994). *Modelling* dapat terjadi karena pengaruh kelompok teman sebaya sangat besar dampaknya bagi individu. Teman sebaya (*peer*

*group*) memberi pengaruh lebih besar daripada orang tua. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman mereka dibandingkan dengan keluarga mereka. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2004).

Menurut Sigelman dan Shaffer (dalam Baron dan Byrne, 2005) terdapat dua aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya. Pertama *social cognition* dan yang kedua adalah *conformity*, yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada

Konformitas cenderung lebih tinggi pada remaja awal dan kemudian akan menurun pada remaja akhir (Hurlock, 2004). Hal ini seiring dengan perkembangan kognisi dan emosi remaja yang semakin matang, maka remaja kemudian akan mampu menentukan perilaku atau nilai yang sesuai dengan diri remaja itu sendiri. Menurut Berndt (dalam Fishbein, 1990) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Hurlock (1994) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok

mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Salah satu aktivitas yang paling banyak dilakukan dalam kelompok teman sebaya adalah aktivitas merokok.

Menurut Brook (1997) konformitas dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu pengaruh *informational peer influence* dan *facilitative peer influence*. *Informational peer influence* terjadi ketika perilaku teman sebaya menyediakan informasi pada konsekuensi intrinsik dalam suatu perilaku dan motivasi ini memotivasi remaja untuk berpartisipasi. *Facilitative peer influence* terjadi ketika teman sebaya menyediakan kemudahan bagi individu untuk terlibat dalam suatu perilaku. Wolfson & Murray (1997) menemukan fakta bahwa 74% remaja perokok pada usia 14-17 tahun mendapatkan rokok dari teman atau anggota keluarga, dibandingkan dengan 23% remaja yang mendapatkannya sendiri dari toko. Pada situasi ini, mempunyai teman yang merokok akan membantu meningkatkan motivasi perilaku merokok pada remaja

Tindakan konformitas ini lebih banyak dilakukan oleh remaja putri dibandingkan remaja putra. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rice (dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001) menemukan bahwa remaja putri lebih cenderung melakukan konform terhadap kelompoknya dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini disebabkan oleh besarnya keinginan untuk menjaga harmonisasi, mencapai



persetujuan dan penerimaan sosial (Rice, dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001). Toder dan Marcia mengungkapkan alasan lain yang mengatakan bahwa remaja putri lebih konform karena mereka masih labil, dan perempuan yang masih labil dan bingung identitas dirinya akan lebih mudah melakukan konformitas dibandingkan dengan perempuan yang sudah matang dan stabil (dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001).

Terdapat dua aspek dalam perilaku konformitas, yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Dalam pengaruh sosial normatif, individu berusaha untuk disukai atau diterima oleh orang lain agar terhindar dari penolakan. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain. Hal ini biasa terjadi pada individu yang memiliki evaluasi rendah keyakinan yang rendah terhadap dirinya. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa seseorang yang cenderung kurang yakin bahwa dirinya cukup berharga adalah individu yang memiliki harga diri yang rendah dan mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh evaluasi sosial.

Harga diri merupakan penerimaan dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk berpikir dan mengatasi tantangan dasar dari kehidupan, kepercayaan pada hak yang dimiliki untuk berhasil dan bahagia, merasa dapat menjadi seseorang yang berguna dan berjasa, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki, mencapai nilai yang diinginkan, serta berhak untuk menikmati hasil dari usahanya (Branden, 1994). Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih susah untuk dipengaruhi daripada individu yang memiliki penilaian rendah terhadap dirinya atau dapat dikatakan memiliki harga diri rendah. Pada seorang

remaja yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri, harga diri memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas dirinya di masa dewasa kelak. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja dengan harga diri yang rendah akan cenderung terlibat dalam banyak masalah dan pada masa dewasa akan merasa terkucilkan dari masyarakat (Santrock, 2003).

Beberapa ahli teori berpendapat bahwa individu dengan tingkat harga diri yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk mengadaptasi perilaku berbahaya, seperti merokok (Kawabata, Cross, Nishioka, & Shimai, 1999). Lebih lanjut dinyatakan bahwa pada sebuah penelitian, dilaporkan bahwa selama masa remaja, remaja putri lebih cenderung memiliki harga diri yang rendah dibandingkan remaja putra (Cairns et al, 1990)

Berdasarkan uraian di atas, di satu sisi perilaku merokok pada remaja dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya yaitu berdasarkan perilaku *modelling*, dimana di dalamnya terdapat fase penyesuaian oleh remaja yang disebut konformitas. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang negatif, terlebih kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya, perilaku merokok adalah salah satu contohnya.

Telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya mengenai konformitas dan harga diri, seperti hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif remaja putri (Devi, 2009), namun belum pernah ada yang melakukan

penelitian terkait dengan remaja putri yang merokok. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian terkait bagaimana bentuk hubungan antara harga diri dan konformitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Hernandez dari Missouri Western State University pada tahun 1999, hubungan antara harga diri dan konformitas bersifat negatif (*Conformity and Self Esteem: Possible Corellation* (1999,12 Februari). *National Undergraduate Research Clearinghouse Site* [on-line]. Diakses pada 24September 2011 dari <http://clearinghouse.missouriwestern.edu/manuscripts/143.php>). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bond dan Smith (dalam Kruglanski dkk, 2011) bahwa konformitas dan harga diri memiliki hubungan yang bersifat positif.

Terdapat perdebatan mengenai bagaimana bentuk hubungan harga diri dan konformitas, apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif. Adanya sebuah dilema mengenai kedudukan konformitas dalam perkembangan diri individu, yaitu ketika seseorang dapat meningkatkan harga dirinya melalui perilaku konformitas, atau seseorang dikatakan memiliki harga diri yang tinggi dengan bersikap tegas terhadap perilaku konformitas (Kruglanski dkk, 2011). Kedua hal tersebut yang menjadi dasar perdebatan hingga saat ini mengenai bagaimana bentuk korelasi antara harga diri dan konformitas terhadap individu.

Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas pada Remaja Putri yang Merokok”, dimana akan diteliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antar kedua variabel tersebut dan bagaimana bentuk hubungannya. Peneliti melihat bahwa kajian

ini layak untuk diteliti, melihat angka pertumbuhan jumlah perokok remaja perempuan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, padahal sebagian besar remaja putri tersebut mengetahui bahaya dan dampak negatif dari merokok bagi dirinya namun mereka mengabaikannya dan tetap memutuskan untuk merokok.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja putri yang berusia 13-19 tahun dan yang merokok. Remaja putri dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini, karena peneliti mempertimbangkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Koalisi untuk Indonesia Sehat, bahwa sebanyak 0,29% remaja putri, dari 3.040 sampel yang digunakan dalam penelitian, yang merokok supaya mereka diterima ke dalam suatu kelompok. Hal ini menunjukkan adanya faktor konformitas dibalik keputusan remaja putri untuk merokok. Lebih lanjut, peneliti juga ingin mengetahui keterkaitan antara konformitas dengan harga diri. Hal ini sesuai pernyataan dari Baron & Byrne (2005) bahwa seseorang yang cenderung kurang yakin bahwa dirinya cukup berharga adalah individu yang memiliki harga diri yang rendah dan mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh evaluasi sosial.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Remaja adalah suatu tahapan pada individu dimana pada fase tersebut, individu sedang berusaha untuk menemukan jati dirinya. Hal itu sesuai dengan teori perkembangan diri Erikson, yang menyatakan bahwa tugas perkembangan seorang remaja adalah untuk menemukan identitas dirinya. Seorang remaja akan menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan teman-temannya dan jarang meluangkan waktunya untuk keluarga dibanding saat mereka masih kanak-kanak. Hal itu menyebabkan peran teman bagi seorang remaja memiliki dampak yang cukup besar. Teman dapat memberikan pengalaman baik yang bersifat positif dan bahkan juga negatif bagi individu tersebut. Dikarenakan peran seorang teman yang begitu besar itulah, remaja sering kali terlibat konformitas supaya ia tidak terlihat berbeda dengan teman-temannya

. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan, bahwa ketika seseorang dikatakan melakukan tindakan konformitas ketika perilaku individu tersebut didasarkan pada harapan kelompok. Dasar atau aspek yang menyebabkan tindakan konformitas ada dua, yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Pada aspek pengaruh sosial informasional, individu akan mengubah sikap dan perilakunya karena adanya keinginan dalam diri individu untuk menjadi benar. Hal ini dapat terjadi ketika individu kurang memiliki informasi terhadap suatu hal, sehingga ia akan dengan

mudah mempercayai informasi yang diberikan oleh orang lain dan hal tersebut akan menjadi dasar terbentuknya perilaku konformitas.

Pada aspek pengaruh sosial normatif, didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain agar terhindar dari penolakan. Individu akan mengubah sikap dan tingkah lakunya karena adanya pengaruh rasa takut terhadap celaan dari orang lain. Individu melakukan konformitas karena adanya rasa cemas terhadap penolakan dari orang lain (Myers, 1996). Lebih lanjut dikatakan, menurut Baron dan Byrne (2005) seseorang yang cenderung kurang yakin bahwa dirinya cukup berharga adalah individu yang memiliki harga diri yang rendah dan mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh evaluasi sosial.

Harga diri merupakan penerimaan dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk berpikir dan mengatasi tantangan dasar dari kehidupan, kepercayaan pada hak yang dimiliki untuk berhasil dan bahagia, merasa dapat menjadi seseorang yang berguna dan berjasa, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki, mencapai nilai yang diinginkan, serta berhak untuk menikmati hasil dari usahanya (Branden, 1994). Pada remaja terjadi permasalahan mengenai mengenai harga diri yaitu untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain. Remaja sangat memperhatikan dan mempedulikan kesan yang mereka buat terhadap orang lain, sehingga menyebabkan harga diri remaja menjadi tidak stabil. Mereka berusaha untuk mendapatkan penerimaan orang lain dengan cara menyenangkan orang lain walaupun hal tersebut terkadang dilakukan dengan terpaksa. Erikson menyatakan bahwa pandangan yang tidak stabil dan tidak teratur tentang diri terjadi pada remaja oleh

karena transisi peran yang dialaminya (dalam Santrock, 2003). Hal inilah yang mengakibatkan banyak remaja melakukan konformitas, supaya dapat diterima oleh kelompok mereka. Remaja dengan harga diri yang rendah akan lebih mudah terpengaruh lingkungan dan melakukan konformitas daripada remaja yang memiliki harga diri tinggi (Sars et al, 1991).

Namun, kita tidak dapat menyangkal bahwa perilaku konformitas yang dilakukan individu akan mengarah kepada adanya suatu penerimaan sosial yang akan diterima oleh individu tersebut. Hal itu juga akan berhubungan terhadap pembentukan harga diri individu remaja, dimana individu yang merasa diterima oleh suatu kelompok akan memiliki tingkatan harga diri yang tinggi (Robinson, dalam Santrock, 1998).

Konformitas dapat menjadi suatu perilaku yang positif sekaligus juga negatif untuk dilakukan oleh individu. Konformitas dapat menjadi suatu hal yang positif ketika hal yang ditiru adalah hal yang positif. Sama halnya dengan hubungan antara konformitas dengan harga diri. Apakah seseorang akan memiliki harga diri tinggi dengan berperilaku konformitas, atau individu akan memiliki harga diri tinggi dengan menolak perilaku konformitas dan tetap pada prinsip yang dimilikinya (dalam Kruglanski et al, 2011). Hal tersebut menjadi sebuah dilema mengenai fungsi konformitas dalam kehidupan kita, sehingga peneliti ingin melihat bagaimanakah bentuk hubungan antara harga diri dan konformitas saat ini.

Konformitas pada remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pada penelitian ini, bentuk perilaku yang akan diteliti adalah perilaku merokok. Pada remaja putri

yang merokok, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Sebagian besar remaja putri (54,59%) beralasan mereka memutuskan untuk merokok sebagai sarana untuk melepaskan ketegangan. Namun ada sebagian remaja putri yang merokok untuk alasan penerimaan sosial. Sebanyak 0,92% remaja putri menganggap merokok akan membuat mereka lebih mudah diterima ke dalam suatu kelompok. Hal ini cukup ironis mengingat bahaya rokok yang akan mereka dapatkan di usia mereka yang masih muda dan mereka pun juga memahami bahaya dari merokok tersebut, namun mereka tetap mengabaikannya hanya untuk alasan penerimaan sosial. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, faktor apakah yang berhubungan dengan hal tersebut? Apakah faktor harga diri remaja memainkan peran dan berkorelasi dengan terjadinya perilaku konformitas pada remaja putri yang merokok? Bagaimanakah bentuk korelasi antara harga diri dan konformitas? Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai konformitas pada remaja putri yang merokok dan bagaimana hubungan antara konformitas dengan harga diri remaja putri,

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah upaya yang dilakukan agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Harga Diri**

Penerimaan dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk berpikir dan mengatasi tantangan dasar dari kehidupan, kepercayaan pada hak yang



dimiliki untuk berhasil dan bahagia, merasa dapat menjadi seseorang yang berguna dan berjasa, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki, mencapai nilai yang diinginkan, serta berhak untuk menikmati hasil dari usahanya

2. Konformitas

Suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

3. Perilaku Merokok

Suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang di sekitarnya.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja putri yang 13-19 tahun dan mempunyai kebiasaan merokok dalam kesehariannya.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan konformitas pada remaja putri yang merokok?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan konformitas pada remaja putri yang merokok.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan mengenai hubungan antara harga diri dan konformitas pada remaja putri yang merokok.

b. Secara praktis

Bagi mahasiswa: Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai harga diri dan konformitas pada remaja putri yang merokok.

Bagi remaja putri: Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memiliki evaluasi diri yang positif terhadap dirinya

Bagi orang tua: Bagi orang tua yang memiliki putri, khususnya yang telah menginjak masa remaja, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai informasi tambahan mengenai perilaku konformitas yang mungkin terjadi dalam hubungannya dengan kelompok sebaya mereka. Sekaligus juga dapat lebih membantu para remaja untuk membangun evaluasi diri yang positif.